

Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Sekolah

Farhan Maulana Arli

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

email: farhanarli71@gmail.com

Article history: Received: November 19 2025; Revised: Desember 13 2025;
Accepted: Desember 20 2025; Published: Desember 31 2025

Abstract

Religious radicalism among students is becoming an increasingly worrying phenomenon in the context of national education. Schools, as formal educational institutions, have the potential to become spaces for the formation of moderate or extreme religious values, depending on the educational patterns implemented. This study aims to analyze the role and function of Islamic Religious Education (PAI) as an instrument for preventing radicalism in schools. The method used was a literature review by reviewing relevant books, journal articles, and research reports. The results show that Islamic Religious Education plays a crucial role in internalizing the values of religious moderation, such as tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance). PAI, developed through a humanistic, dialogical, and contextual approach, has been proven to strengthen a peaceful understanding of Islam and prevent the development of intolerant and radical attitudes among students. Therefore, strengthening the competence of Islamic Religious Education teachers, updating the curriculum based on religious moderation, and synergy between schools and the community are key to preventing radicalism through education.

Keywords:

Islamic Religious Education, Radicalism, Religious Moderation, Schools, Character

Abstrak:

Radikalisme keagamaan di kalangan pelajar menjadi fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berpotensi menjadi ruang pembentukan nilai keagamaan yang moderat maupun ekstrem, tergantung pada pola pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen pencegahan radikalisme di sekolah. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang). PAI yang dikembangkan melalui pendekatan humanistik, dialogis, dan kontekstual terbukti mampu memperkuat pemahaman keislaman yang damai serta mencegah berkembangnya sikap intoleran dan radikal di kalangan siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI, pembaruan kurikulum berbasis moderasi beragama, dan sinergi antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci utama dalam pencegahan radikalisme melalui pendidikan.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam; Radikalisme; Moderasi Beragama; Sekolah; Karakter

Pendahuluan

Radikalisme di lingkungan pendidikan menjadi isu strategis yang mendapat perhatian luas, terutama sejak munculnya berbagai kasus intoleransi dan kekerasan berbasis agama di Indonesia. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan moralitas, justru dapat menjadi ruang subur bagi penyebaran paham radikal jika tidak dikelola dengan pendekatan pendidikan yang tepat.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral sebagai wadah pembentukan pemahaman keagamaan yang damai, moderat, dan kontekstual. PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan membentuk insan kamil

manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. PAI merupakan proses internalisasi nilai-nilai islam yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki pemahaman agama yang sempit cenderung lebih mudah menerima ideologi kekerasan. Hal ini diperparah oleh lemahnya literasi keagamaan, minimnya dialog lintas iman, serta penggunaan media sosial yang tidak kritis. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama menjadi langkah strategis untuk mencegah radikalisme sejak dini.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep, peran, dan strategi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan radikalisme di sekolah berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai literatur ilmiah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode kajian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait pendidikan dan moderasi beragama. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) pengumpulan literatur relevan, (2) reduksi dan klasifikasi tema, serta (3) interpretasi data secara deskriptif analitis.

Hasil

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa radikalisme di sekolah merupakan ancaman serius yang muncul melalui pemahaman keagamaan yang tekstual, sikap eksklusif dan intoleran, serta kecenderungan mendukung kekerasan. Pelajar menjadi kelompok paling rentan karena minimnya pemahaman agama yang mendalam dan lemahnya kemampuan berpikir kritis, sehingga mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang menyasar mereka melalui konten ajar, kegiatan ekstrakurikuler, pihak ketiga di sekolah, dan terutama media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya menyasar ruang publik, tetapi juga telah merambah ke lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi benteng karakter dan ideologi kebangsaan.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pencegahan radikalisme di sekolah. PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *hubbul wathan*, yang dapat memperkuat ketahanan ideologis siswa. Upaya ini semakin efektif apabila didukung oleh reformasi kurikulum, integrasi nilai moderasi dalam seluruh materi, reinterpretasi doktrin sensitif seperti jihad, serta penggunaan strategi pembelajaran yang kritis, dialogis, dan kontekstual. Model pembelajaran yang memberi ruang pada diskusi, analisis sumber, dan aplikasi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata terbukti mampu mencegah penafsiran ekstrem dan membentuk cara pandang agama yang lebih inklusif.

Selain itu, hasil kajian menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pencegahan radikalisme. Nilai toleransi yang diajarkan guru di sekolah sering kali tidak efektif ketika lingkungan rumah dan masyarakat justru memperkuat narasi konservatif atau intoleran. Karena itu, keluarga harus berperan aktif sebagai filter utama terhadap paparan digital, sementara masyarakat dan tokoh agama perlu mendukung pembentukan budaya keberagaman yang moderat. Sinergi ini menjadi pertahanan berlapis yang memastikan bahwa PAI tidak hanya melahirkan siswa yang saleh secara ritual, tetapi juga siswa yang toleran, kritis, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kokoh.

Pembahasan

Hakikat Radikalisme dan Tantangannya di Sekolah

Radikalisme merupakan isu global yang terus meningkat dan menuntut perhatian serius, khususnya melalui peran pendidikan agama (Nafsiyah & Wardan, 2024). Secara etimologis, kata “radikal” berakar dari bahasa Latin *radix* yang berarti “akar” atau “dasar”. Dalam konteks sosial-politik dan keagamaan, radikalisme seringkali didefinisikan sebagai pandangan atau paham yang menginginkan perubahan total dan mendasar terhadap sistem sosial, politik, atau keagamaan yang sudah mapan (Rokhmad, 2012).

1. Radikalisme Agama sebagai Isu Krusial

Dalam konteks agama, radikalisme tidak hanya sekadar keinginan kembali ke ajaran fundamental, tetapi seringkali diiringi

oleh sikap ekstrem dan tidak toleran. Menurut kajian, radikalisme agama di Indonesia menjadi masalah pelik sejak reformasi, di mana terbukanya kran demokratisasi justru menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kelompok Islam radikal (Rokhmad, 2012).

Karakteristik utama radikalisme agama yang menjadi ancaman di lembaga pendidikan meliputi:

a. Pemahaman Tekstual yang Kaku

Adanya pandangan agama yang cenderung sempit, literal (tekstual), dan menolak interpretasi yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial (Sanaky & Safitri, 2016).

b. Sikap Eksklusif dan Intoleran

Ditandai oleh sikap eksklusif, yang menganggap hanya kelompoknya yang paling benar dan menolak pandangan serta praktik keagamaan kelompok lain (Anggraeni et al., 2024). Sikap ini berlawanan dengan nilai *tasamuh* (toleransi) yang diarusutamakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi (Wardati et al., 2023).

c. Dukungan terhadap Kekerasan

Radikalisme berpotensi berujung pada terorisme, di mana kelompok ini memiliki pandangan bahwa kekerasan adalah jalan untuk mencapai tujuan agama, seringkali melalui pemahaman yang salah tentang jihad (Sanaky & Safitri, 2016).

Proses di mana individu berubah menjadi reaktif karena merasakan ketidakadilan di sekitarnya disebut radikalisasi (Rokhmad, 2012). Pada intinya, radikalisme berupaya mengganti sistem negara dengan sistem agama versi mereka, menolak prinsip pluralisme dan kedaulatan negara (Sanaky & Safitri, 2016).

2. Tantangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah

Isu radikalisasi telah menembus lembaga pendidikan karena anak muda, khususnya pelajar dan remaja, merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh radikal (Nafsiyah & Wardan, 2024). Sekolah yang seharusnya menjadi benteng pertahanan ideologi Pancasila, ternyata diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal (Rokhmad, 2012). Tantangan ini muncul dari berbagai celah:

a. Kerentanan Ideologis Siswa

Fase remaja merupakan periode pencarian identitas, yang menjadikan mereka target empuk bagi ideologi ekstrem (Hasbi et al., 2024). Beberapa guru bahkan mengakui bahwa konsep Islam radikal mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan (Rokhmad, 2012). Ketika siswa memiliki pemahaman Islam yang dangkal, mereka menjadi kurang mampu memahami makna yang lebih dalam dari ajaran agama, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi yang menawarkan kepastian doktrin yang kaku (Nafsiyah & Wardan, 2024).

b. Infiltrasi Melalui Organisasi Siswa dan Pihak Ketiga

Tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah celah masuknya paham radikal melalui kegiatan ekstra-kurikuler atau organisasi keagamaan di sekolah:

1) Pelepasan Kontrol

Unit-unit kajian Islam di sekolah seringkali diserahkan kepada pihak ketiga di luar sekolah, dan hal ini tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme (Rokhmad, 2012).

2) Target Organisasi Eksternal

Pelajar, khususnya siswa/siswi SMA/SMK, terbukti digarap serius oleh ormas-ormas Islam bercirikan radikal (Rokhmad, 2012). Kelompok-kelompok ini memanfaatkan kegiatan di luar jam pelajaran PAI resmi untuk menyebarkan ideologi mereka.

c. Materi Ajar yang Tidak Terawasi dan Pengaruh Luar

Walaupun jarang, ditemukan adanya masalah pada konten ajar itu sendiri, di mana di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain (Rokhmad, 2012). Pengawasan terhadap konten PAI, buku teks, dan bahan ajar lainnya harus ditingkatkan untuk menghilangkan narasi-narasi intoleran.

Selain itu, pengaruh dari lingkungan luar juga sangat kuat. Terdapat kendala dari lingkungan sosial yang konservatif di luar sekolah dan peran media sosial yang

menjadi sarana utama penyebaran ideologi radikal kepada remaja (Nafsiyah & Wardan, 2024).

d. Keterbatasan Guru PAI

Tantangan fundamental lainnya adalah kompetensi guru agama sendiri. Keberhasilan pencegahan radikalisme melalui PAI sangat bergantung pada guru-guru agama yang toleran dan pluralis (Sanaky & Safitri, 2016). Sayangnya, masih ditemukan adanya guru PAI yang cenderung menggunakan pendekatan tekstual yang kaku alih-alih pendekatan dialogis dan kontekstual (Agustina et al., 2025). Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru mengenai isu radikalisme juga menjadi hambatan serius (Agustina et al., 2025).

Hakikat radikalisme adalah ancaman ideologis yang menyasar titik kerentanan psikologis dan intelektual siswa. Oleh karena itu, tantangan yang ada di sekolah harus dijawab melalui PAI. PAI harus ditransformasikan menjadi instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif (Nadhif et al., 2025) dengan menanamkan moderasi beragama yang mengajarkan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *hubbul wathan* (cinta tanah air). PAI harus menjadi benteng ideologis yang memberikan ketahanan ideologis pada siswa (Hasbi et al., 2024) melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan humanistik.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme

Pencegahan radikalisme dalam PAI tidak dapat dilakukan tanpa mengarusutamakan narasi tandingan yang jelas, yaitu moderasi beragama. Pengarusutamaan ini bahkan merupakan kebijakan penting dari Kementerian Agama RI yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku moderat yang didukung oleh pemahaman keagamaan moderat (Gusmita Dewi, 2023).

1. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi

PAI menjadi saluran utama untuk menanamkan pilar-pilar Moderasi Beragama:

a. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

PAI harus mengajarkan prinsip mengambil jalan tengah dalam beragama, menyeimbangkan dimensi tekstual dan kontekstual ajaran islam. Prinsip ini adalah penangkal langsung terhadap pendekatan tekstual yang kaku yang sering menjadi pangkal radikalisme (Wardati et al., 2023).

b. *Tasamuh* (Toleransi)

PAI berperan mutlak dalam menumbuhkan sikap Tasamuh, yakni menghormati perbedaan. Dalam masyarakat pluralistik, pendidikan harus mengajarkan bahwa pluralitas agama dan keyakinan tidak lagi dipahami sebagai potensi kerusuhan, tetapi menjadi potensi untuk diundang bekerjasama demi kemanusiaan (Sanaky & Safitri, 2016).

2. Reformasi Kurikulum

Untuk memastikan nilai-nilai moderasi terinternalisasi, PAI harus didukung oleh reformasi kurikulum yang berani:

a. Integrasi Holistik

Nilai-nilai moderasi harus tersirat dalam semua materi ajar PAI dan Budi Pekerti (Salamudin & Nuralamin, 2024). Kurikulum PAI dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan peningkatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan moderasi beragama (Salamudin & Nuralamin, 2024).

b. Reinterpretasi Doktrin

Kurikulum PAI harus melakukan peninjauan ulang terhadap doktrin-doktrin yang rawan disalahpahami. Misalnya, doktrin jihad tidak lagi dipahami sebagai dukungan islam terhadap kekerasan" (Sanaky & Safitri, 2016). PAI wajib memberikan gambaran moral agama secara kontekstual, sesuai dengan situasi sosial (Sanaky & Safitri, 2016).

Strategi dan Model Pembelajaran PAI yang Efektif

Keefektifan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai benteng ideologi pencegahan radikalisme bergantung pada transisi dari model pembelajaran yang dogmatis dan satu arah menuju model yang proaktif, kritis, dan kontekstual (Agustina et al., 2025). Strategi ini berfokus pada inovasi pedagogis untuk membentuk ketahanan ideologis siswa.

1. Strategi Pengembangan Kapasitas Kritis Siswa

Radikalisme seringkali menyebar melalui penafsiran agama yang dangkal dan absolut. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus diarahkan untuk meningkatkan kapasitas nalar siswa.

a. Model Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Model pembelajaran PAI harus bertujuan utama mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) pada siswa (Hasbi et al., 2024). Keterampilan ini adalah pertahanan ideologis yang paling mendasar, yang memungkinkan siswa untuk:

1) Menyaring Propaganda

Siswa yang memiliki daya kritis kuat akan mampu menyaring dan menolak propaganda radikal yang sering masuk melalui media sosial atau ajakan informal (Hasbi et al., 2024). Tanpa kemampuan ini, siswa rentan terhadap penafsiran ekstremis.

2) Menganalisis Sumber

Pembelajaran harus mengajarkan siswa untuk menganalisis secara mendalam ajaran dan doktrin, membedakan antara ajaran islam yang autentik dengan penafsiran kelompok radikal yang dimanipulasi (Hasbi et al., 2024).

b. Penggunaan Pendekatan Dialogis dan Partisipatif

Untuk membangun nalar kritis, model pembelajaran harus menghindari indoktrinasi kaku. PAI harus menggunakan pendekatan dialogis yang memfasilitasi diskusi terbuka mengenai isu-isu keagamaan sensitif. Model ini secara langsung menantang pendekatan tekstual yang kaku yang seringkali menjadi hambatan dalam implementasi PAI yang moderat (Agustina et al., 2025).

2. Model Pembelajaran Inklusif dan Kontekstual

Model pembelajaran yang efektif harus mencerminkan islam sebagai ajaran yang relevan, damai, dan menghargai keragaman (*rahmatan lil alamin*).

a. Pendekatan Kontekstual dan Humanistik

Pencegahan radikalisme dalam PAI sangat efektif jika menggunakan pendekatan dialogis, kontekstual, dan humanistik (Agustina et al., 2025).

1) Kontekstual

Pembelajaran agama harus dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi siswa (Nafsiyah & Wardan, 2024). Dengan demikian, Islam

dipahami sebagai agama yang hidup (*living islam*), bukan sekadar doktrin normatif yang terpisah dari realitas, sehingga mudah disalahgunakan oleh kelompok ekstrem (Nafsiyah & Wardan, 2024).

2) Humanistik

Model ini menekankan bahwa PAI harus memberikan gambaran dan cita-cita moral agama secara kontekstual yang relevan dengan kemajemukan (Sanaky & Safitri, 2016). Hal ini secara langsung menanamkan nilai Tasamuh (toleransi).

b. Model Pengajaran Berbasis Isu Keragaman (*Diversity Issues*)

Strategi pembelajaran harus berani memasukkan isu-isu keragaman dan problematika sosial secara terbuka. Pembelajaran PAI harus bersifat inklusif dan sensitif terhadap beragam keyakinan (Wardati et al., 2023).

1) Mengatasi Hambatan Eksternal

Model ini membantu guru PAI untuk mengatasi kendala yang datang dari lingkungan sosial yang konservatif di luar sekolah (Nafsiyah & Wardan, 2024). Guru perlu memberikan pemahaman terkait kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah agar siswa teredukasi dalam menyikapi perbedaan di masyarakat (Wardati et al., 2023).

2) Reinterpretasi Doktrin Kunci

Diperlukan strategi model pembelajaran yang mampu mereorientasi doktrin-doktrin sensitif, seperti jihad. Pembelajaran harus memastikan bahwa jihad dipahami sebagai perjuangan moral, bukan dukungan islam terhadap kekerasan (Sanaky & Safitri, 2016).

3. Strategi Penguatan Ekstra-Kurikuler dan Keteladanan

Model pembelajaran PAI tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi harus terinternalisasi melalui praktik dan keteladanan.

a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Karakter

Nilai-nilai moderasi harus diperkuat melalui kegiatan di luar kelas yang bersifat praktis dan kolaboratif. Dalam konteks kurikulum saat ini, hal ini didukung oleh:

1) Peningkatan Proyek P5

PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan peningkatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan moderasi beragama (Salamudin & Nuralamin, 2024). Ini berarti pembelajaran diarahkan pada proyek yang melibatkan kerjasama lintas kelompok, menanamkan nilai persatuan dan toleransi.

2) Aktivitas Keagamaan Moderat

Sekolah harus mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial dan menghormati keragaman (Agustina et al., 2025), seperti bakti sosial bersama atau kunjungan ke tempat ibadah agama lain (jika relevan dengan konteks sekolah).

b. Model Keteladanan Guru (Uswatun Hasanah)

Model pembelajaran yang paling efektif tidak tertulis dalam silabus, yaitu keteladanan guru PAI. Guru PAI harus menjadi *uswatun hasanah* yang mencerminkan sikap moderat dan toleran (Gusmita Dewi, 2023). Guru perlu aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, dan semangat kebangsaan melalui tindakan nyata mereka, karena keteladanan adalah metode pendidikan yang memiliki dampak persuasif yang besar (Agustina et al., 2025).

Singkatnya, strategi pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu mentransformasi pemahaman agama menjadi perisai ideologis dengan fokus pada pengembangan nalar kritis, penggunaan metode dialogis-kontekstual, dan didukung oleh praktik nyata toleransi di luar kelas.

Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Pencegahan Radikalisme

Pencegahan radikalisme di kalangan pelajar merupakan upaya multi sektoral yang menuntut lebih dari sekadar perbaikan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas (Agustina et al., 2025). Ancaman radikalisme tidak terbatas pada ruang lingkup sekolah, melainkan juga berasal dari luar, baik dari lingkungan sosial, keluarga, maupun dunia maya (Nafsiyah & Wardan, 2024). Oleh karena itu, sinergi kelembagaan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (yang sering disebut sebagai *triple helix* pendidikan) menjadi prasyarat mutlak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten

menjunjung tinggi nilai-nilai Moderasi Beragama (Rachmawati, S., & Fauzan, 2024)

1. Urgensi Kolaborasi Menghadapi Ancaman Eksternal

Kolaborasi antara sekolah dan lingkungan eksternal menjadi penting karena beberapa alasan fundamental terkait mekanisme infiltrasi radikalisme:

a. Menutup Celah Infiltrasi Informal

Salah satu tantangan terbesar bagi sekolah adalah adanya unit-unit kajian islam atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diserahkan kepada pihak ketiga di luar pengawasan ketat sekolah. Abu Rokhmad secara eksplisit menyatakan bahwa kondisi ini tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme (Rokhmad, 2012). Sinergi kelembagaan berfungsi untuk:

- 1) Sekolah, melalui sinergi dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat, wajib melakukan audit terhadap setiap pihak eksternal yang ingin terlibat dalam kegiatan keagamaan siswa. Keterlibatan ini harus memastikan bahwa pihak luar tersebut memiliki visi toleran dan pluralis yang selaras dengan tujuan PAI (Sanaky & Safitri, 2016).
- 2) Sekolah juga harus bekerja sama dengan organisasi masyarakat (Ormas) islam moderat yang sudah teruji, untuk mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial dan menghormati keragaman di luar jam pelajaran resmi (Agustina et al., 2025).

b. Mengatasi Inkonsistensi Lingkungan Sosial

Nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) dan *wasathiyah* (jalan tengah) yang diajarkan oleh Guru PAI di kelas seringkali tereduksi ketika siswa kembali ke lingkungan yang memiliki pandangan keagamaan yang sempit atau konservatif (Nafsiyah & Wardan, 2024).

Sinergi sekolah dan masyarakat bertujuan menyelaraskan narasi. Guru PAI harus mampu memberikan pemahaman terkait kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah (Wardati et al., 2023), dan hal ini efektif jika tokoh

agama lokal dan tokoh masyarakat juga memiliki pemahaman moderasi beragama yang sama. Melalui kerjasama ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi sebuah gerakan moral kolektif.

2. Strategi Kolaborasi dengan Keluarga dan Komunitas

Sinergi yang efektif membutuhkan peran aktif dari dua pilar eksternal utama: keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua dan komunitas masyarakat.

a. Pemberdayaan Keluarga sebagai Filter Utama

Keluarga adalah filter pertama dalam mencegah radikalisme, terutama dari paparan digital. Strategi pelibatan keluarga harus mencakup:

1) Edukasi Orang Tua tentang Radikalisme Digital

Sekolah harus secara berkala menyelenggarakan seminar atau pelatihan yang bekerja sama dengan pakar dari kepolisian atau akademisi untuk mengedukasi orang tua mengenai ciri-ciri radikalisme, kanal penyebarannya di media sosial, dan cara memantau aktivitas digital anak. Hal ini menjadi vital karena media sosial adalah jalur utama masuknya ideologi ekstrem, dan pengawasan utamanya berada di tangan orang tua (Nafsiyah & Wardan, 2024).

2) Sinergi dalam Deradikalisasi Kuratif

Jika terdeteksi ada siswa yang terpapar, strategi deradikalisasi kuratif (penyembuhan) yang dilakukan oleh konselor dan Guru PAI (Rokhmad, 2012) harus melibatkan orang tua secara penuh. Keluarga harus menjadi bagian dari proses rehabilitasi pemahaman agama siswa, memastikan bahwa lingkungan rumah mendukung pemahaman yang moderat dan inklusif.

b. Peningkatan Peran Komunitas dalam Pendidikan Islam

Masyarakat memiliki peran aktif dalam membentuk budaya keagamaan. Sinergi ini dapat dimaksimalkan melalui jalur pendidikan formal dan juga kegiatan bersama lintas sektor.

Sekolah perlu bekerja sama dengan lembaga pendidikan non-formal dan informal di masyarakat, seperti majelis taklim, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan organisasi pemuda di sekitar sekolah. Peningkatan peran komunitas dalam pendidikan islam perlu dioptimalkan untuk memperkuat nilai-nilai moderat dan menanggulangi pemahaman tekstual yang kaku (Hasbi et al., 2024).

Pihak sekolah juga perlu mengadakan kegiatan bersama lintas sektor seperti, mengadakan proyek bersama, seperti proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang melibatkan siswa, guru, dan tokoh masyarakat dalam kegiatan yang menumbuhkan solidaritas sosial (Agustina et al., 2025). Contohnya adalah program bakti sosial bersama di lingkungan masyarakat yang multikultural.

3. PAI sebagai Basis Sinergi Kelembagaan

Pada akhirnya, PAI yang berparadigma moderasi beragama menjadi fondasi yang mempersatukan upaya sinergi ini. PAI mengajarkan nilai *hubbul wathan* (cinta tanah air) yang menjadi perekat ideologis antara sekolah dan masyarakat dalam konteks negara bangsa (Rokhmad, 2012). Sinergi ini memastikan bahwa PAI tidak hanya melahirkan siswa yang saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial dan nasionalis (Agustina et al., 2025).

Jika sinergi ini gagal terwujud jika sekolah bekerja sendiri, atau jika lingkungan masyarakat justru bersifat konservatif maka upaya PAI di sekolah akan terancam sia-sia. Oleh karena itu, sinergi ini adalah strategi pertahanan berlapis yang memastikan ketahanan ideologis siswa terbentuk secara komprehensif, dari dalam kelas hingga lingkungan rumah dan masyarakat (Hasbi et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme yang masuk ke lingkungan sekolah tidak hanya bersumber dari pemahaman agama yang keliru, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, perkembangan teknologi informasi, serta lemahnya ketahanan ideologis siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah

memerlukan sistem pengawasan dan pembelajaran yang lebih adaptif, sebab radikalisme dapat menyusup melalui berbagai celah seperti kegiatan keagamaan yang tidak terkontrol, paparan media sosial, atau materi ajar yang kurang selektif. Dalam konteks ini, PAI memiliki posisi strategis untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih sehat melalui pendekatan moderasi beragama yang mampu mengarahkan siswa pada sikap yang inklusif, terbuka, dan mampu menilai informasi secara kritis.

Lebih lanjut, hasil kajian menegaskan bahwa upaya menahan laju radikalisme tidak dapat dilakukan oleh sekolah sebagai aktor tunggal. Keberhasilan pencegahan sangat bergantung pada keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam membangun lingkungan keberagamaan yang moderat dan mendukung nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di sekolah. Pendekatan kolaboratif inilah yang memastikan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial siswa. Dengan demikian, penguatan PAI yang berbasis moderasi beragama, didukung oleh sinergi lintas lembaga, merupakan kunci untuk membentuk generasi yang lebih bijaksana, kritis, dan tangguh dari paparan ideologi ekstrem.

Referensi

- Agustina, T., Tamara, T., Alfarizi, A., Sufriadi, R., & Febryanto, R. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Jurnal Tinta*, 7(1), 161–170. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v7i1.1921>
- Anggraeni, D., Nurkhaliza, L., Dwiaryasyah, N., Mutmainah, S. R., & Parhan, M. (2024). Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: UPAYA DERADIKALISASI DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Stainmajene*, 6, 341–357. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Azhima, F. (2025). Memetakan Radikalisme Pelajar: Analisis Jaringan Sosial (SNA) terhadap Pengaruh Kelompok Keagamaan di

Sekolah. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 113-127.

Faizal Hasbi, Ine Indiyani, Nadila Juanda, N. A.-Z. (2024). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Radikalisme di Kalangan Anak Muda. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss8pp331-341>

Gusmita Dewi. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 26-33. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>

Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 92-102. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94>

Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di Kalangan Remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 093-104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>

Rachmawati, S., & Fauzan, M. (2024). Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1).

Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>

Salamudin, C., & Nuralamin, F. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka. *Masagi*, 3(1), 37-47. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.669>

Sanaky, H. A., & Safitri, E. (2016). Radikalisme Agama Dalam Perspektif Pendidikan. *Millah*, XIV(2), 135-146. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiv.iss2.art7>

Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>